



Media: Harian Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 28 November 2016

Halaman: 13

TRADISI SAPARAN

Warga Gondolayu Arak 1.000 Apem dan Lemper



JETIS—Warga Gondolayu, Kelurahan Cokrodingratan, Kecamatan Jetis, menggelar acara Saparan, Minggu (27/11) sore. Dalam acara tersebut warga mengarak ribuan kue apem dan lempur dalam bentuk gunungan. Selain gunungan apem dan lempur, warga juga mengarak ogoh-ogoh mulai dari Jalan Jenderal Sudirman-Tugu Jalan AM Sangaji-Jalan Wolter Mongonsidi-Jalan Magelang-Simpang Pingit-Jalan Diponegoro-dan kembali ke Jalan Jenderal Sudirman. Sambil mengarak apem, lantunan salawat Nabi juga terdengar di tengah arak-arakan.

Ogoh-ogohan yang ditampilkan dalam kirab saparan, Minggu (27/11).

Ketua Panitia Acara Saparan, Muh Mahrus mengatakan apem yang diarak warga merupakan simbol agar saling memaafkan. Sementara lempur sebagai simbol persatuan dan kerukunan antawarga.

“Pentingnya dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling memaafkan dan menjaga persaudaraan, jangan sampai bercerai berai,” kata dia, di sela-sela acara.

Mahrus mengatakan tradisi saparan bagi masyarakat Jawa, khususnya Gondolayu sudah lama diperingati. Sebagian masyarakat mempercayai dalam bulan Saper atau bulan setelah Muharrom dalam kalender Hijriah merupakan bulan keramat. Masyarakat kemudian melakukan berbagai ritual tolak balai untuk menghindari bencana.

Di samping doa-doa juga memperbanyak sedekah kepada orang lain. Karena itu setelah apem dan lempur dikirab keliling kecamatan, gunungan apem dan lempur itu diperebutkan oleh warga tepat ketika sampai Gondolayu Lor.

“Gunungan apem ini sebagai wujud dari simbol sedekah dari masyarakat untuk masyarakat sebagai simbol tolak bala,” katanya. Sementara Ogoh-ogoh dibakar di lokasi yang sama.

Mahrus mengatakan yang membuat apem dan lempur adalah warga dan kembali kepada warga sebagai wujud saling berbagi. Adapun ogoh-ogoh atau manusia raksasa yang disimbolkan sebagai kemurkaan dan hawa nafsu dibakar dengan harapan manusia bisa menghilangkan amarah dan hawa nafsu.

Menurut Mahrus, tradisi apeman sudah lama dilakukan warga Gondolayu. Hanya sejak 2010 lalu tradisi apeman dikemas dalam budaya kirab saparan sebagai sarana penunjang pariwisata. Seiring waktu tradisi kirab apeman pun banyak diikuti oleh warga, tidak sedikit wisatawan yang menyaksikan kirab apeman tersebut. (Ujang Hasanudin)

Tindak Lanjut

☐ Untuk Ditanggapi
☐ Untuk Diketahui
☐ Jumpa Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Cokrodingratan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005